B B I
A PENDAHULUAN

Lansia adalah orang yang telah mencapai usia 60 tahun. Lanjut usia adalah kelompok umur manusia yang berada pada tahap akhir kehidupan. Kelompok yang tergolong lanjut usia ini mengalami proses yang disebut penuaan (Siska & Royani, 2024). Salah satu perubahan yang terjadi pada proses penuaan adalah perubahan pada sistem saluran kemih. Pemyakit yang paling banyak adalah gagal ginjal kronis yang berakhir dengan tindakan terapi hemodialisa. merupakan prosedur yang digunakan untuk pasien yang mengalami penyakit stadium akhir atau End Stage Disease (ESRD), memerlukan terapai dialisis jangka panjang atau permanen.dan dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia.

Hemodialisa adalah salah satu terapi pengganti ginjal yang paling umum dipilih untuk pasien penyakit ginjal kronik. Menurut Catatan Ginjal Indonesia, sebanyak 132.142 pasien atau 98% menjalani hemodialisa secara rutin, biasanya 1 hingga 3 kali seminggu, dengan setiap sesi berlangsung sekitar 4 hingga 5 jam. Pasien lanjut usia yang menjalani hemodialisa seringkali mengalami berbagai gangguan kesehatan, termasuk nyeri. Oleh karena itu, manajemen nyeri yang efektif sangat penting pada populasi ini (Linda & Hemme, 2023).

Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), telah terjadi 1,2 juta kematian dan 15% dari populasi global pada tahun 2019 disebabkan oleh pasien gagal ginjal kronik. Menurut data tahun 2020, terdapat 254.028 kasus kematian akibat gagal ginjal kronik pada tahun 2021 mencapai lebih dari 843,6 juta. Diproyeksikan pada tahun 2040, presentase kematian akibat gagal ginjal kronik akan meningkat menjadi 41,5%. Dengan presentase yang tinggi ini, gagal ginjal kronik berada di urutan ke-12 dalam daftar penyebab kematian (Shadrina 2024).

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, angka kejadian gagal ginjal kronik di Indonesia sebesar 0,38% dari total penduduk sebanyak 252.124.458 jiwa. Artinya, sekitar 713.783 orang menderita gagal ginjal kronik. Pada tahun 2018, jumlah

penderita gagal ginjal kronik berusia 15 tahun ke atas mencapai 96.794 orang. Di Sragen, prevalensi gagal ginjal kronis sebesar 0,0%. Prevalensi menurut kelompok umur adalah sebagai berikut : jiwa, 15-24 tahun (0,0%), 25-34 tahun (0,1%), 35-44 tahun (0,3%), 45-54 tahun (0,4%), 55-64 tahun, 65074 tahun (0,4%), 75 tahun ke atas (0,6%). Prevalensi hemodialisa di indonesia sebanyak 2.850 orang. Oleh karena itu, manajemen nyeri yang efektif sangat penting pada populasi ini (Kusumajaya A, 2023).

Manajemen nyeri adalah penatalaksanaan nyeri mencakup langkah-langkah untuk mengurangi nyeri dan nyeri yang dirasakan, baik yang bersifat fisiologis maupun yang disebabkan oleh sayatan atau prosedur pembedahan. Pendidikan kesehatan untuk manajemen nyeri mencakup beberapa aspek seperti pengkajian skala nyeri, pengkajian intensitas nyeri dan penanganan keluhan pasien mengenai nyeri. Pastikan pasien menerima obat pereda nyeri yang tepat dan gunakan strategi komunikasi terapeutik yang tepat untuk memahami pengalaman dan respons nyeri pasien (Michael P,2022).

Dalam mengatasi nyeri yang di alami pasien, tenaga medis melakukan strategi dengan istilah manajemen nyeri. Manajemen nyeri diberikan adalah manajemen non farmakologis. Manajemen Non Farmakologis merupakan upaya atau strategi penyembuhan nyeri tanpa menggunakan obat-obatan terapi lebih lepada perilaku caring. Manajemen nyeri secara non faramkologis juga merupakan upaya yang dilakukan secara mandiri. Bentuk tindakan yang digunakan untuk mengontrol nyeri meliputi pijat, kompres hangat dan dingin, relaksasi dan distraksi (Yunie Atrie & Priyandana, 2022).

Menurut penelitian (Ananda M, 2022) yang dilakukan melalui praktik keperawatan pada pasien gagal ginjal kronik dengan teknik manajemen non farmakologi terdapat ada beberapa teknik yang bisa dilakukan seperti Pijat, Kompres hangat dan dingin, Relaksasi nafas dalam dan Distraksi. Pijat yaitu memijat daerah yang nyeri, melemaskan otot, melancarkan peredaran darah dan mengurangi nyeri.Kompres Hangat dan Dingin yaitu kompres hangat memberikan rasa nyaman dan mengurangi nyeri. Sebaliknya kompres dingin mengurangi pembengkakan dan menekan proses peradangan. Berikan kompres hangat atau dingin selama 15

hingga 30 menit dan di ulangi 2 hingga 3 kali sehari. Relaksasi yaitu metode ini menggunakan latihan edukatif dan pernafasan dengan prinsip dapat mengurangi nyeri dengan cara mengurangi sensasi dan mengendalikan intensitas respon nyeri.Distraksi atau teknik distraksi yang umum digunakan adalah latihan pernafasan dalam. Pasien diminta untuk fokus pada pernafasannya dan berkonsentrasi pada pernafasan contohnya bermain handphone,membaca koran dan mendengarkan musik.

Berdasarkan survey awal dari wawancara yang dilakukan pada tanggal 5 Agustus 2024 di unit hemodialisa RSUD. PROF. Dr. H. Aloei Saboe. terdapat 12 pasien lanjut usia yang menjalani hemodialisa. Hasil wawancara terhadap 7 pasien, diperoleh bahwa untuk mengatasi nyeri , pasien melakukan pijat pada tangan dan kaki, kadang melakukan aktivitas seperti bermain hp dan mendengarkan musik sedangkan yang 5 pasien lainnya ada yang menggunakan teknik tarik nafas dalam, menggunakan teknik berdzikir dan berdoa.

Firman Allah SWT di dalam Qs Al - Anbiya 21: 83-84 **:**

٨٣ وَاَيُّوْبَ اِذْ نَادٰى رَبَّهٗٓ اَنِّيْ مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَاَنْتَ اَرْحَمُ الرّٰحِمِيْنَ ۖ ٨٤ فَاسْتَجَبْنَا لَهٗ فَكَشَفْنَا مَا بِهٖ مِنْ ضُرٍّ ۖ وَاٰتَيْنٰهُ اَهْلَهٗ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَذِكْرٰى لِلْعٰبِدِيْنَ

Artinya: "(Dan ingatlah kisah) Ayub, ketika dia berdoa kepada tuhannya, (Ya Tuhanku), sungguh aku telah ditimpa penyakit, padahal engkau tuhan yang maha penyayang dari semua yang penyayang. Maka kami kabulkan (doa) nya, lalu kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan (kami lipat gandakan jumlah mereka) sebagai suatu rahmat dari kami, dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah kami."

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap anugerah dari Allah pasti disertai dengan ujian. Contoh nyata dari hal ini dapat dilihat pada kisah Nabi Ayyub As, yang meskipun diberi limpahan karunia, juga diuji dengan kebinasaan dan kehancuran dari anugerah tersebut, termasuk penyakit yang dideritanya. Meskipun demikian, hendaklah kita meneladani sikap Nabi Ayyub As dalam menghadapi ujian tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang Manajemen Nyeri Pada Lansia Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD Prof.Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo.

1.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat di rumuskan identifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Berdasarkan survey awal dari wawancara yang dilakukan pada tanggal 5 Agustus 2024 di unit hemodialisa RSUD. PROF. Dr. H. Aloei Saboe. terdapat 12 pasien lanjut usia yang menjalani hemodialisa, didapatkan 7 (tujuh) pasien jika dilakukan penusukkan saat hemodialisa diperoleh bahwa untukpasien melakukan manajemen nyeri pijat pada tangan dan kaki, 1 (satu) pasien menggunakan manajemen nyeri tekhnik relaksasi nafas dalam, dan 4 (empat) pasien menggunakan manajemen nyeri distraksi seperti bermain hp dan mendengarkan musik sedangkan manajemen nyeri kompres hangat dan dingin pasien tidak melakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah daripenelitian ini adalah :

a. Bagaimana manajemen nyeri pijat pada pasien lansia yang menjalani hemodialisa di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo?
b. Bagaimana manajemen nyeri kompres hangat dan dingin pada pasien lansia yang menjalani hemodialisa di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo?
c. Bagaimana manajemen nyeri relaksasi pada pasien lansia yang menjalani hemodialisa di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo?
d. Bagaimana manajemen nyeri distraksi pada pasien lansia yang menjalani hemodialisa di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui manajemen nyeri pada pasien lansia yang menjalani hemodialisa di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan acuan pengetahuan dan informasi dalam pemberian asuhan keperawatan kepada pasien yang menjalani hemodialisa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi

   Diharapkan dapat member informasi tentang Manajemen Nyeri Non Farmakologi di rumah sakit dan dapat memotivasi pendidik keperawatan untuk menciptakan lulusan perawat yang siap terjun di dunia kerja.

2. Bagi Pasien

   Memberikan pengetahuan dalam hal pengembangan dan penerapan asuhan keperawatan sehingga pasien bisa mengaplikasikan dan menurunkan intensitas nyeri pada pasien lansia yang menjalani hemodialisa.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas cakupan untuk memahami variabilitas individu dalam respons terhadap teknik ini,sekaligus mengembangkan metode yang lebih efektif dan mudah diimplementasikan.